

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Patient safety* adalah pasien bebas dari cedera yang tidak seharusnya terjadi atau bebas dari cedera yang potensial akan terjadi (penyakit cedera fisik atau sosial psikologis, cacat, kematian) terkait dengan pelayanan kesehatan, (KKP-RS, 2008). Sistem keselamatan pasien yang diterapkan di rumah sakit bertujuan untuk membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi: *assessment* resiko, identifikasi, dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisa insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko.

Kegiatan di rumah sakit melibatkan berbagai tenaga profesi dan non profesi kesehatan yang siap memberikan pelayanan kepada pasien 24 jam terus menerus. Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien diseluruh rumah sakit menggunakan berbagai macam obat, ratusan tes dan prosedur, serta berbagai jenis alat pendukung pemeriksaan dengan teknologi yang beragam. Keberagaman dan kerutinan pelayanan kesehatan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan (KTD).

Insiden keselamatan pasien merupakan bentuk kejadian yang berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien ketika sistem pemberian asuhan yang aman tidak dikelola dengan baik oleh suatu rumah sakit. Insiden keselamatan pasien

dapat berupa KTD, Kejadian nyaris cedera (KNC), dan kejadian sentinel yaitu kejadian yang mengakibatkan cedera serius atau kematian pada pasien, (Depkes RI, 2006). Publikasi *WHO* pada tahun 2004 berdasarkan penelitian di rumah sakit terkait KTD di berbagai negara yaitu : Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, ditemukan angka KTD dengan rentang 3,2 – 16,6 %. Data-data tersebut memicu berbagai negara untuk segera melakukan penelitian dan mengembangkan sistem keselamatan pasien, (DepKes RI, 2006).

Keamanan pelayanan dalam suatu rumah sakit terutama di unit *Emergency* diawali dari ketepatan dalam melakukan identifikasi pasien secara benar atau secara positif sebelum melakukan tindakan keperawatan. Identifikasi positif dilakukan dengan cara pasien diminta untuk menyebutkan nama lengkap dan tanggal lahir. Hal tersebut menjadi *Standar Prosedur Operasional (SPO)* mutlak yang harus dilakukan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mutu pelayanan.

Kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien secara positif sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) di unit *Emergency* sangat penting dilakukan. Tujuan pelaksanaan identifikasi pasien secara positif adalah untuk menjaga keamanan dan keselamatan pasien, serta untuk mengurangi kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Identifikasi pasien secara positif agar dapat dilaksanakan secara konsisten memerlukan dukungan kepala ruang. Adanya dukungan, bimbingan, dan arahan kepala ruang akan berdampak mendorong perawat pelaksana dalam melakukan identifikasi pasien secara positif sebelum melakukan tindakan atau asuhan keparawatan kepada

pasien. Kepala ruang merupakan penanggung jawab keperawatan yang bertujuan untuk mengembangkan perawat pelaksana dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan. Motivasi yang diberikan oleh kepala ruang kepada perawat pelaksana dalam melakukan identifikasi pasien secara positif diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pelaksanaan identifikasi secara positif agar pelaksanaan asuhan keperawatan menjadi lebih aman, berkualitas.

Kondisi Unit *Emergency* yang memerlukan penanganan segera membuat perawat terkendala melaksanakan identifikasi secara positif karena penanganan *emergency* harus sesegera mungkin dan pasien beserta keluarga terkadang menolak dilakukan identifikasi secara berulang-ulang karena merasa bosan ditanya-tanya. Pelaksanaan identifikasi pasien secara positif memerlukan kerjasama dan dukungan keluarga atau pasien dalam pelaksanaannya. Dukungan keluarga dapat meningkatkan pelaksanaan identifikasi secara positif. Pemahaman pasien dan keluarga tentang tujuan dan pentingnya pelaksanaan identifikasi secara positif akan memudahkan perawat pelaksana melaksanakan SOP identifikasi pasien secara positif dan membuat pelayanan keperawatan yang diberikan aman.

Rumah Sakit X Jakarta memiliki Unit *Emergency* yang memiliki kapasitas 14 tempat tidur dan memiliki 34 perawat, terdiri dari 5 perawat lulusan profesi keperawatan, 3 perawat lulusan sarjana keperawatan, dan 26 perawat lulusan Diploma Keperawatan. Hasil wawancara dengan perawat yang bertugas di unit *emergency* rumah sakit X Jakarta bahwakendala yang ditemukan dalam melakukan identifikasi pasien secara positif yaitu pasien merasa bosan bila selalu dilakukan identifikasi secara positif secara terus menerus

setiap kali perawat akan melakukan tindakan keperawatan, dan pasien ingin cepat ditangani.

Hasil wawancara dengan kepala ruang unit *emergency*, walaupun masih ada perawat yang belum melakukan identifikasi secara positif namun jumlah perawat yang melakukan identifikasi secara positif meningkat setiap bulan. Kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi positif mengalami peningkatan dengan data sebagai berikut pada bulan Mei tahun 2015 sebesar 70% dan pada bulan Juli tahun 2015 meningkat menjadi jadi 85%. Kepala ruang menyadari bahwa pasien yang datang ke unit *emergency* ingin dilakukan tindakan dengan segera tanpa mau dilakukan identifikasi terlebih dahulu, pasien atau pun keluarga sering kali menolak di identifikasi sebelum melakukan tindakan keperawatan mereka menganggap tidak perlu dan sangat membosankan. Namun perlu ditingkatkan kepatuhan perawat *Emergency* dalam melakukan identifikasi secara positif untuk mencegah terjadinya KTD.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan kepala ruang dan keluarga pasien dengan kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta?''.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta yaitu pasien merasa bosan bila selalu dilakukan identifikasi secara positif secara terus menerus setiap kali perawat akan melakukan tindakan keperawatan, dan pasien ingin cepat ditangani tanpa dilakukan identifikasi secara positif. Selain itu masih banyaknya

keluarga atau pasien yang menolak untuk dilakukan identifikasi secara positif, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap terlaksananya prosedur identifikasi pasien secara positif, dan membuat perawat *emergency* jarang melakukan identifikasi secara positif karena kebanyakan pasien tidak mau dilakukan identifikasi secara berulang-ulang sehingga membuat pasien merasa bosan sedangkan untuk mengurangi kesalahan perawat dalam melakukan prosedur tindakan atau asuhan keperawatan perawat harus melakukan tindakan identifikasi agar mengurangi kesalahan sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan dalam keperawatan sehingga penulis tertarik untuk meneliti hubungan dukungan kepala ruang dan keluarga pasien dengan kepatuhan perawat melaksanakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan kepala ruang dan keluarga pasien dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien secara positif.

#### Tujuan Khusus:

- a. Diketahui gambaran tingkat pendidikan, lama kerja, dan usia perawat di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.
- b. Diketahui gambaran dukungan kepala ruang terhadap tindakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.

- c. Diketahui gambaran dukungan keluarga pasien terhadap tindakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.
- d. Diketahui gambaran kepatuhan perawat melaksanakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.
- e. Diketahui hubungan antara dukungan kepala ruang dengan kepatuhan tindakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.
- f. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga pasien dengan kepatuhan tindakan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen pelayanan keperawatan dalam menjaga mutu pelayanan keperawatan sehubungan dengan keselamatan pasien, sehingga pasien merasa aman dalam pemberian pelayanan keperawatan. Dalam melakukan identifikasi secara positif di *Emergency* dapat menghindari kesalahan dalam melakukan asuhan keperawatan dan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

##### **2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi perkembangan dunia ilmu keperawatan terutama dalam perawat melakukan identifikasi pasien secara positif agar dapat mencegah terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (KTD) dan

dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien.

### **3. Bagi pendidikan keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa dalam mendapatkan wawasan mengenai keselamatan pasien terutama dalam melakukan identifikasi pasien secara positif agar dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit X Jakarta di Unit *Emergency* untuk mengetahui hubungan dukungan kepala ruang dan keluarga pasien yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien secara positif di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta. Responden penelitian ini adalah perawat yang bekerja di unit *Emergency* dengan jumlah sample 30 perawat di Unit *Emergency* Rumah Sakit X Jakarta. Teknik pengambilan data menggunakan *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 Januari 2016 sampai dengan tanggal 30 Januari 2016. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*.